

GAMBARAN FAKTOR SOSIO DEMOGRAFI PADA AKSEPTOR KB MKJP DI KELURAHAN CIBOGOR KECAMATAN BOGOR TENGAH TAHUN 2019

Rini Andriyani¹⁾, Tika Noor Prastia²⁾, Wina Rachmania³⁾

¹⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor 16162

Email: riniandriyaniwiharya@gmail.com

²⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor 16162

Email: tikaprastia9@gmail.com

³⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM2 Kedung Badak Tanah Sareal Bogor 16162

Email: wina.rachmania@yahoo.co.id

Abstrak

Ledakan penduduk merupakan masalah penting yang dialami oleh negara berkembang terutama di Indonesia. Besarnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan tingkat kesehatan memburuk, tingkat pendidikan rendah, dan pengangguran meningkat. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dilaksanakan program KB untuk mengatur kelahiran anak dan mewujudkan keluarga yang berkualitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi yaitu pasangan usia subur yang menggunakan KB MKJP berjumlah 91 orang. Besar sampel penelitian sama dengan total populasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari PK BKKBN. Teknik analisis yaitu univariat dengan menggunakan software pengolah data statistik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Cibogor menggunakan IUD (84,6%), tingkat pendidikan istri tamat SMA (45,1%), tingkat pendidikan suami tamat SMA (52,7%), pekerjaan istri paling banyak lain-lain (39,6), pekerjaan suami pegawai swasta (38,5%), usia kawin pertama yaitu usia ≥ 21 tahun, paritas 2 anak (58,2%), dan tempat pelayanan di puskesmas (59,3%). Mayoritas masyarakat di Kelurahan Cibogor menggunakan kontrasepsi IUD dibanding MOW, MOP dan implan maka disarankan perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui hubungan sosio demografi dengan penggunaan KB MKJP.

Kata Kunci : *sosio demografi, keluarga berencana, MKJP*

Pendahuluan

Ledakan penduduk merupakan masalah penting yang dialami oleh negara berkembang terutama di Indonesia. Besarnya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan sehingga mengakibatkan tingkat kesehatan

memburuk, tingkat pendidikan rendah, dan pengangguran meningkat. Hal ini tentu saja merupakan masalah yang rumit bagi pemerintah yang bersangkutan dalam usahanya untuk membangun dan meningkatkan taraf hidup warga negaranya

(BKKBN, 2015).

Menurut UU NO.52 tahun 2009, KB adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Alat kontrasepsi merupakan salah satu upaya untuk mengatur kehamilan .alat kontrasepsi bersifat jangka panjang dan pendek.

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) meliputi *Intra Uterine Devic* (IUD), Implant, MOP (Metode Operasi Pria), dan MOW (Metode Operasi Wanita). sedangkan yang termasuk dalam Non-MKJP adalah suntik, pil, dan kondom (Balitbangkes, 2013).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), tahun 2018, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%). Secara global, penggunaan kontrasepsi modern sedikit meningkat, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. (WHO, 2018).

Penggunaan MKJP di Indonesia jauh dari target (26,7%) dan menurun tiap tahunnya dari 13,7% pada tahun 1991 sampai 10,6% pada tahun 2012, target MKJP di Indonesia yang diharapkan dapat dicapai adalah 26,7% tetapi saat ini Indonesia belum mencapai target maka, data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan MKJP masih rendah. (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2017 cakupan KB aktif secara Nasional sebesar 63,22%. Dari 33 provinsi ada 15 provinsi salah satunya adalah provinsi Jawa Barat dengan cakupan KB rendah yaitu sebesar 66,65% walaupun Jawa Barat angka cakupannya melebihi nasional tapi jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain yaitu provinsi Bengkulu 71,98%, Kalimantan Tengah 70,46% dan Kalimantan Selatan 70,10%.

(BKKBN, 2018). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Bogor Tahun 2016 menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Bogor Tengah merupakan wilayah kecamatan dengan cakupan peserta KB baru terendah di Kota Bogor yaitu 74%, dibandingkan Kecamatan Bogor Barat.

Hasil pendataan keluarga berdasarkan metode kontrasepsi yang sedang digunakan periode Agustus 2018 sampai Desember 2018 di Kecamatan Bogor Tengah, menunjukkan bahwa penggunaan MKJP sebesar 25,14% sedangkan non MKJP 74,86%, dengan jumlah PUS sebanyak 9.341orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa yang menggunakan MKJP masih rendah.

Hasil pendataan keluarga berdasarkan metode kontrasepsi yang sedang digunakan periode Agustus 2018 sampai Desember 2018 di Kelurahan Cibogor, Jumlah PUS di Kelurahan Cibogor sebanyak 829 orang dengan jumlah akseptor yang menggunakan MKJP sebesar 22,54%, sedangkan non MKJP 77,42% Akseptor MKJP di Kelurahan Cibogor ini lebih rendah dibandingkan dengan Kelurahan lain seperti Ciwaringin 43,94%, Sempur 41,9% dan Pabaton 32,8%. (BKKBN, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor sosio demografi pada akseptor Keluarga Berencana (KB) yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari PK BKKBN Kota Bogor periode 2 Agustus 2018- 31 Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah yang menggunakan MKJP di Kelurahan Cibogor sebanyak 91 orang, besar sampel merupakan total populasi yang menggunakan MKJP di Kelurahan Cibogor yaitu 91 orang. Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari variabel penelitian

yaitu jenis KB MKJP, umur, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri,

pekerjaan suami, usia kawin pertama, paritas, dan tempat pelayanan KB.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasangan usia subur yang menggunakan KB MKJP di Kelurahan Cibogor berjumlah 91 orang. Besar sampel penelitian sama dengan total populasi. Kriteria Inklusi meliputi Data PK BKKBN terisi lengkap dan Kriteria Eksklusi meliputi Data eror/tidak valid. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan

data sekunder dari PK BKKBN periode 2 Agustus 2018- 31 Desember 2018. Teknik analisis yaitu univariat dengan menggunakan software pengolah data statistik, variabel penelitian yaitu jenis KB MKJP, umur, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri, pekerjaan suami, usia kawin pertama, paritas, dan tempat pelayanan KB. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Januari-Maret 2019.

Hasil

1). Gambaran jenis KB MKJP yang digunakan pada akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 1 Distribusi frekuensi Gambaran jenis KB MKJP yang digunakan pada akseptor KB MKJP

Variabel Jenis KB MKJP	n	%
IUD	77	84,6
IMPLAN	3	3,3
MOW	6	6,6
MOP	5	5,5
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis KB MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor mayoritas adalah IUD sebesar 84,6 % diikuti dengan MOW

sebesar 6,6%, MOP sebesar 5,5% dan yang paling sedikit jenis KB MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor yaitu kontrasepsi IMPLAN yaitu 3,3%.

2). Gambaran karakteristik umur akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik umur akseptor KB MKJP

Variabel Umur	n	%
< 20 Tahun	0	0,0
20-35 Tahun	20	22,0
≥ 35 Tahun	71	78,0
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa akseptor KB MKJP mayoritas berusia ≥ 35

tahun (78%) dibandingkan yang berusia 20-35 tahun (22%).

3). Gambaran karakteristik pendidikan istri akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan istri akseptor KB MKJP

Variabel Pendidikan Istri	n	%
Tidak sekolah	3	3,3
Tamat SD	12	13,2
Tamat SMP	19	20,9
Tamat SMA	41	45,1
Tamat perguruan tinggi	16	17,6
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan istri akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor dari 91 responden yang paling banyak adalah lulus SMA sebanyak

41 orang (45,1%) dan paling sedikit responden tidak sekolah sebanyak 3 orang (3,3%).

4). Gambaran karakteristik pendidikan suami akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 4 Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan suami akseptor KB MKJP

Variabel Pendidikan Suami	n	%
Tidak sekolah	2	2,2
Tamat SD	12	13,2
Tamat SMP	10	11,0
Tamat SMA	48	52,7
Tamat perguruan tinggi	19	20,9
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan suami akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor dari 91 responden yang paling banyak adalah lulus SMA sebanyak

48 orang (52,7%) sedangkan paling sedikit responden tidak sekolah sebanyak 2 orang (2,2%).

5). Gambaran karakteristik pekerjaan istri akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan istri akseptor KB MKJP

Variabel Pekerjaan Istri	n	%
Wiraswasta	13	14,3
Karyawan	0	0,0
Pegawai swasta	5	5,5
PNS/POLRI/TNI	2	2,2
Buruh	0	0,0
Nelayan	0	0,0
Tidak bekerja	35	38,5
Lain-lain	36	39,6
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan istri akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak di

kategori lain-lain sebanyak 36 orang (39,6%) sedangkan paling sedikit PNS/Polri/TNI sebanyak 2 orang (2,2%).

6). Gambaran karakteristik pekerjaan suami akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 6 Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan suami akseptor KB MKJP

Variabel Pekerjaan Suami	n	%
Wiraswasta	26	28,6
Karyawan		
Pegawai swasta	35	38,5
PNS/POLRI/TNI	7	7,7
Buruh	12	13,2
Nelayan	0	0,0
Tidak bekerja	4	4,4
Lain-lain	7	7,7
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 6 bahwa pekerjaan suami akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak memiliki profesi pegawai

swasta sebanyak 35 orang (38,5%) dan yang paling sedikit tidak bekerja sebanyak 4 orang (4,4%).

7). Gambaran karakteristik usia kwin pertama akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 7 Distribusi frekuensi karakteristik usia kawin pertama akseptor KB MKJP

Variabel	n	%
< 21 Tahun	35	38,5
≥ 21 Tahun	56	61,5
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa usia kawin pertama pada akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor lebih banyak diusia ≥

21 tahun (61,5%) dibanding dengan responden pada usia > 21 tahun (38,5%).

8). Gambaran karakteristik paritas akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019

Tabel 8 Distribusi frekuensi karakteristik paritas akseptor KB MKJP

Variabel Paritas	n	%
Rendah (apabila jumlah anak 0-2)	53	58,2
Tinggi (apabila jumlah anak >2 orang)	38	41,8
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa paritas pada akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor lebih banyak yang

memiliki jumlah anak 0-2 (58,2%) dibandingkan dengan yang memiliki anak > 2 anak (41,8%)

9). **Gambaran karakteristik tempat pelayanan KB MKJP akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Tahun 2019**

Tabel 9 Distribusi frekuensi karakteristik tempat pelayanan akseptor KB MKJP

Variabel Tempat Pelayanan KB MKJP	n	%
RSUP/RSUD	7	7,7
RS TNI	3	3,3
RS POLRI	0	0,0
RS swasta	3	3,3
Klinik utama	2	2,2
Puskesmas	54	59,3
Klinik pratama	3	3,3
Praktek dokter	4	4,4
RS pratama	0	0,0
Pistu/Pusling/Bidan Desa	0	0,0
Poskesdes/polindes	0	0,0
Praktek bidan	12	13,2
Pelayanan bergerak	1	1,1
Lainnya	2	2,2
Total	91	100,0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tempat pelayanan KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak di puskesmas

(59,3%) dan yang paling sedikit di pelayanan bergerak (1,1%).

Pembahasan

1) Gambaran jenis KB MKJP yang digunakan oleh akseptor KB MKJP

Berdasarkan jenis KB MKJP, dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pada pengguna MKJP di Kelurahan Cibogor tahun 2019 adalah sebagian besar memilih menggunakan IUD sebesar 85,6 % diikuti dengan MOW sebesar 6,6%, MOP sebesar 5,5% dan yang paling sedikit jenis KB MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor yaitu kontrasepsi IMPLAN yaitu 3,3% dari 91 orang.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa survey kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, seperti Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010), cakupan penggunaan KB MKJP di Indonesia hanya sebesar 8,6%, terdiri MOW (2,1%), MOP (0,1%), IUD 5%, dan Implan 1,4%. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012)

diketahui bahwa sebanyak 3,2% menggunakan MOW (0,2%), menggunakan MOP (3,9%) menggunakan IUD, 3,3% menggunakan Implan.

2) Gambaran Karakteristik umur akseptor KB MKJP

Pada penelitian ini ditemukan bahwa akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor tahun 2019 sebagian besar berumur ≥ 35 tahun. pada penelitian ini umur merupakan lamanya seseorang hidup sejak dilahirkan sampai pada saat pemilihan berlangsung dihitung dalam tahun. pemakaian MKJP tertinggi pada kelompok umur ≥ 35 tahun. hal ini dimungkinkan karena pada fase ini biasanya adalah ibu-ibu ≥ 35 tahun dianjurkan untuk tidak hamil atau tidak punya anak lagi karena alasan medis dan alasan lainnya.

Hasil penelitian Wijayanti & Novianti

(2017) diketahui bahwa mayoritas akseptor KB MKJP didominasi oleh usia 35-39 tahun. Bahwa pada usia > 40 tahun lebih banyak (20,14%) dibandingkan dengan usia > 25 tahun (13,01%). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang pada tahun 2014 menyatakan bahwa usia lebih dari 30 tahun memiliki peluang akseptor KB untuk menggunakan MKJP.

3) Gambaran Karakteristik Pendidikan Istri akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, bahwa akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor memiliki pendidikan yang cukup baik atau menengah pada kategori tamat SMA (45%), diikuti dengan tamat SMP (20%), tamat PT (17%), tamat SD (13%) dan yang tidak sekolah sebesar (3%). Dapat dikatakan bahwa akseptor KB MKJP mayoritas memiliki pendidikan tamat SMA.

Hasil penelitian dari Wijayanti & Novianti (2017) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sawah Besar diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan pada akseptor KB MKJP adalah tingkat SMA yaitu sebesar 45,23%, sedangkan pada tingkat pendidikan SMP (31,10%) dan SD (23,67%).

4) Gambaran Karakteristik Pendidikan Suami akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Cibogor tahun 2019 diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan suami pada akseptor KB MKJP adalah tingkat SMA yaitu sebesar (52%), diikuti dengan tamat PT (20%), tamat SD (13%), tamat SMP (11%), dan yang tidak sekolah sebesar (2%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2017) menunjukkan bahwa di Desa sumber Agung jetis Bantul paling banyak berpendidikan SMP (51,5%), sedangkan yang paling sedikit suami dengan pendidikan tinggi (4,8%). Hal ini sesuai

dengan pernyataan Ratih (2011) yaitu pendidikan diperoleh dari proses belajar melalui pendidikan formal maupun informal.

5) Gambaran Karakteristik Pekerjaan Istri akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan istri akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak lain-lain (39,6%) yaitu pekerjaan di luar wiraswasta, karyawan, swasta, PNS/POLRI/TNI, buruh, nelayan, dan tidak bekerja.

Sejalan dengan Penelitian Larisa et al, (2018) menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,9%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT). Penggunaan MKJP lebih banyak ditemukan pada kelompok yang tidak bekerja (48,2%) dibandingkan dengan kelompok responden yang bekerja (38,9%). penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Laksmi (2017) menunjukkan bahwa pekerjaan berhubungan dengan penggunaan MKJP. Pada wanita yang bekerja lebih tinggi berpeluang untuk menggunakan MKJP.

6) Gambaran Karakteristik Pekerjaan Suami akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan suami akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak memiliki profesi pegawai swasta sebanyak 35 orang (38,5%) dan yang paling sedikit tidak bekerja sebanyak 4 orang (4,4%).

Hasil penelitian dari Sari, (2013) mayoritas suami akseptor adalah pekerja swasta yaitu 55%. Pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap pemilihan maupun keputusan menggunakan kontrasepsi dalam keluarga. Pekerjaan suami maupun istri dalam suatu keluarga akan berdampak pada sosial ekonomi dalam keluarga, sehingga keluarga dengan ekonomi yang baik akan lebih memperhatikan kebutuhan kesehatan

pada keluarganya, salah satunya yaitu dengan keikutsertaan ber-KB.

7) Gambaran Karakteristik Usia

Kawin Pertama akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi menunjukkan bahwa usia kawin pertama pada akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak diusia ≥ 21 Tahun sebanyak 56 orang (61,5%). Dan paling sedikit di usia > 21 Tahun sebanyak 35 orang (38,5%). Pada usia ≥ 21 tahun menggunakan kontrasepsi IUD sedangkan pada usia < 21 tahun menggunakan kontrasepsi implan.

Hasil penelitian dari Arliana et al, (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar usia kawin pertama responden pada usia 20-30 tahun (57,9%). Usia muda cenderung memilih metode kontrasepsi implan sedangkan pada usia tua lebih cenderung memilih kontrasepsi IUD.

8) Gambaran karakteristik paritas akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas pada akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor lebih banyak yang memiliki jumlah anak 0-2 (58,2%) dibandingkan dengan yang memiliki anak > 2 anak (41,8%).

Pada keluarga yang telah memiliki ≥ 2 anak lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi permanen, seperti IUD dan implan (USAID, 2007). Penggunaan KB

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Jenis KB MKJP yang digunakan di Kelurahan Cibogor mayoritas adalah IUD, Akseptor KB MKJP mayoritas berusia ≥ 35 tahun, Akseptor KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak pendidikan istri adalah tamat SMA, Pendidikan suami akseptor KB MKJP paling banyak adalah lulus SMA, Pekerjaan istri akseptor KB MKJP paling banyak di kategori lain-lain, Pekerjaan suami akseptor

MKJP dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Memberikan jarak antara kehamilan dapat mengurangi kesakitan ibu seperti komplikasi kehamilan, aborsi yang tidak aman, hingga kematian.

9) Gambaran karakteristik tempat pelayanan akseptor KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat pelayanan KB MKJP di Kelurahan Cibogor paling banyak puskesmas (59,3%) dan yang paling sedikit pelayanan bergerak (1,1%). Pada metode kontrasepsi IUD responden lebih cenderung memilih tempat pelayanan di puskesmas, praktik bidan, praktik dokter dan RS pratama. Kemudian metode kontrasepsi MOW responden memilih di tempat pelayanan RSUP/RSUD dan RS swasta. Pada kontrasepsi MOP responden memilih tempat pelayanan di RS swasta dan RS TNI. Sedangkan metode kontrasepsi implan responden memilih tempat pelayanan di puskesmas.

Hasil penelitian dari Laksmi, (2017) menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan sumber pelayanan KB dari pemerintah (RS pemerintah, puskesmas, dll) berpeluang lebih tinggi untuk menggunakan MKJP dari pada wanita yang menggunakan sumber pelayanan KB dari instansi swasta (RS swasta, dokter praktek, bidan praktek, dll).

KB MKJP paling banyak memiliki profesi pegawai swasta, Usia kawin pertama pada akseptor KB MKJP lebih banyak diusia ≥ 21 tahun (61,5%), Paritas pada akseptor KB MKJP lebih banyak yang memiliki jumlah anak 0-2, Tempat pelayanan KB MKJP paling banyak di puskesmas dan yang paling sedikit di pelayanan bergerak. Dalam hal ini perlu analisis lebih lanjut mengenai hubungan sosio demografi dengan penggunaan KB MKJP dan bagi petugas

kesehatan KB untuk memberikan konseling dan informasi pada PUS yang berumur

antara 20-30 tahun tentang penjelasan penggunaan KB MKJP yang aman.

Daftar Pustaka

- [1] Anggraeni Putri, 2015. *Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2014*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- [2] Arliana Dita Wa Ode, Sarake Mukhsen, Seweng Arifin. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasar Wajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara 2013*.
- [3] Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- [4] BKKBN. 2015. *Pedoman pelaksanaan pelayanan Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Penerbit BKKBN. Jakarta.
- [5] BKKBN. 2018. *Data keluarga*. <https://www.pkbkbn.go.id/>. Diakses pada tanggal 13 januari 2019.
- [6] Kementrian kesehatan RI. 2013. *Buletin jendela informasi kesehatan*. Jakarta : kemenkes RI.
- [7] Laksmini Puji. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Pulau Jawa (Analisis Data SDKI 2012)*. Jurnal. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayakarta.
- [8] Larisa Rizki et al. 2018. *Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada Akseptor kb aktif dalam program kampung kb (studi kasus di kampung kb kota semarang)*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 6, Nomor 5. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>. diakses pada tanggal 12 januari 2019.
- [9] Prasetya, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas*. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 2 (1), 19-25.
- [10] Ratih, P. 2011. *Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan KB pria dalam memutuskan pilihan kontrasepsi*. <https://asuhankebidanan.wordpress.com/2011/11/20/materi-kuliah-semester-iv-kebidanan>. diakses 5 Maret 2019
- [11] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2010. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- [12] Sari et al. 2013. *Gambaran Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Alinyang Kota Pontianak Tahun 2013*. Jurnal Universitas Tanjungpura.
- [13] Setyaningrum Niken & Melina. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul*. Jurnal kesehatan. STIKes Yogyakarta.
- [14] Survey Demogrfi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Anga Kematian Ibu*. Dikutip dari www.bkkbn.co.id diakses pada tanggal 5 aret 2019.
- [15] USAID 2007. *“Addressing Unmet Need for Family Planning in Africa: Long Acting and Permanent Methods”*. *Family Health International*. USA. 2007 (diakses: www.k4health.org; 8 maret 2019;

pukul 11.30 WIB) www.jakarta.go.id;
(diakses 10 Maret 2019, pukul 10.15
WIB).

- [16] Wijayanti dan Novianti. 2017. *Penggunaan kb metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) di wilayah*

kerja puskesmas kecamatan sawah besar jakarta pusat. Jurnal Ilmiah Widya. Volume 4 Nomor 1.

- [17] World Health Organization (WHO). 2018. *Family planning*. WHO.